

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KETERAMPILAN MENJAHIT DI RUSUN PINUS ELOK BLOK A, PENGGILINGAN JAKARTA TIMUR

Siti Komalasari¹, Onny Fitriana Sitorus¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
e-mail: malajunie@gmail.com

Abstrak

Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur adalah Rusun yang telah disiapkan pemerintah DKI Jakarta, untuk masyarakat yang terdampak atas penggusuran. Pasca direlokasi ke Rusun beberapa dari mereka kehilangan pekerjaan, kemudian Yayasan Dreamdelion Indonesia dengan Bank Indonesia melalui program pemberdayaan yaitu Program *Smart Rusun* yang diperuntukan untuk Ibu Rumah Tangga dengan memberikan pelatihan keterampilan menjahit, bertujuan membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam mengentaskan kemiskinan yang ada di Rusun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia serta Ibu Rumah Tangga yang terlibat dalam pemberdayaan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan analisis data, melalui proses pemberdayaan yang dilakukan dengan tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan telah berjalan dengan baik hal ini terbukti yang pemberdayaan berkelanjutan ini mampu membuat ibu yang terlibat dalam pemberdayaan menjadi lebih berdaya, membantu pekerekonomian keluarga, meningkatnya kualitas sebagai perempuan, mampu menambah wawasan dengan pengetahuan keterampilan yang didapat. Dukungan yang diberikan pada pemberdayaan ini cukup besar sehingga hambatan yang ada dapat diatasi dengan baik

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

PENDAHULUAN

Isu-isu sosial saat ini menjadi realita yang harus dihadapi. Kemiskinan, pengangguran dan berbagai masalah lainnya seakan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya nyata yang dapat menjadi solusi dalam mengatasi bermacam permasalahan.

DKI Jakarta, sebagai pusat pemerintahan sekaligus pusat kegiatan perekonomian yang berkembang di Indonesia, menjadi cerminan keberhasilan pembangunan nasional memiliki tingkat kemiskinan dan ketimpangan, pada Maret 2019 menurut Badan Pusat Statistik secara nasional tingkat kemiskinan DKI Jakarta adalah yang paling rendah diantara 34 provinsi di Indonesia. Persentase penduduk miskin DKI Jakarta pada Maret 2019 adalah 3,47 persen atau sejumlah 365,55 ribu orang. Dibandingkan dengan September 2018 (3,55% atau 372,26 ribu orang), jumlah penduduk miskin berkurang 6,71 ribu orang atau turun 0,08 poin. Dan dibandingkan dengan periode Maret 2018 (3,57% atau 373,12 ribu orang), persentase penduduk miskin turun 0,10 poin atau berkurang 7,57 ribu orang (Suryana, 2019)

Data diatas menunjukkan tingkat kemiskinan di DKI Jakarta semakin serius sejalan dengan meningkatnya angka jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan serta fasilitas pelayanan dasar publik yang memadai bagi penduduknya, terutama masyarakat berpenghasilan rendah, dikarenakan mahalnya biaya hidup di daerah perkotaan, seperti biaya rumah tinggal. Rumah adalah kebutuhan primer untuk bertahan hidup, karena berpenghasilan rendah serta meningkatnya kebutuhan hidup, kemudian kebutuhan akan perumahan menyebabkan adanya kompetisi dalam mendapatkan lahan yang berakibat pada tingginya harga tanah, ketersediaan lahan yang terbatas di wilayah perkotaan, menyebabkan terbentuklah pemukiman-pemukiman di daerah-daerah yang bukan diperuntukkannya seperti di tepian sungai, danau atau waduk, serta kawasan pemukiman illegal.

Persoalan yang terjadi ini, membutuhkan intervensi pemberdayaan. Proses pemberdayaan hendaknya dapat dituangkan dalam bentuk program aksi yang jelas disertai oleh langkah-langkah pemberdayaan. Pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang berdaya / belum berdaya (Ambar Teguh, 2017: 77).

Mardikanto dan Soebinto (2019: 80) mengemukakan bahwa aspek penting dalam suatu program pemberdayaan adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf dan kelompok terabaikan lainnya. Konsep pemberdayaan terdapat dua konteks. Pertama, pemberdayaan pada proses pembuatan keputusan dengan menekankan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan berkaitan dengan hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki (Zakiyah, 2010).

Adapun tujuan pemberdayaan tersebut untuk meningkatkan derajat hidup masyarakat, kesejahteraan dan keseimbangan di dalam banyak segi kehidupan bagi lingkungan fisik maupun sosial. Mardikanto dan Soebinato (2019: 28) mengemukakan pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti: 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan; 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (Pendidikan dan kesehatan); 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan; 4),Terjaminnya keamanan; 5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Hasil observasi awal diketahui bahwa kondisi keluarga dari ibu rumah tangga yang terlibat dalam pemberdayaan berpenghasilan rendah dengan kemampuan keuangan membatasi mereka untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak. Dreamdelion bersama Bank Indonesia memberdayakan ibu rumah tangga yang ada di Rusun Pinus Elok melalui pelatihan dan pengembangan kapasitas untuk memelihara keterampilan kewirausahaan melalui program Smart Rusun.

Program *Smart Rusun* adalah program pemberdayaan dengan memberikan pelatihan, keterampilan menjahit untuk mendukung perekonomian keluarga. Sasaran program ini adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang ada di Rusun Pinus Elok, kurang berdaya konsep pemberdayaan ini dikaitkan dengan peran perempuan sebagai kaum yang kurang berdaya dalam meningkatkan perbaikan mutu kehidupan diantaranya meningkatnya kualitas sebagai perempuan, mampu menambah wawasan, pengetahuan keterampilan, menciptakan sumberdaya manusia yang berkualitas dan pada gilirannya akan membantu pemerintah dalam mengembangkan sektor industri kecil, mengurangi angka pengangguran serta masalah kesenjangan ekonomi dalam

memajukan perekonomian serta kesejahteraan perempuan dan keluarganya, keberadaan perempuan dalam bidang ekonomi adalah satu indikator meningkatnya kesejahteraan.

Seperti sejalan dengan pernyataan berikut bahwa pemberdayaan perempuan ternyata berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak, maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sebagai salah satu pilar utama berlangsungnya kehidupan keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, menunjukkan bahwa kaum perempuan sudah banyak terlibat secara aktif dalam membantu pemenuhan ekonomi keluarga (Wahyu Tjiptaningsih, 2017) Keberdayaan perempuan di bidang ekonomi adalah salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan. (Endah et al., 2011) dalam penelitiannya dijelaskan pada tiap-tiap unsur pemberdayaan perempuan yang terdiri dari *welfare* (kesejahteraan), *access* (akses), *consentisation* (konsientisasi), *participation* (partisipasi) dan *equality of control* (kesetaraan dalam kekuasaan). Penelitian yang lain sejalan dengan ini yaitu perempuan merupakan tenaga kerja yang dapat dikembangkan dan memiliki sifat inheren yang memungkinkan untuk mendukung berlangsungnya suatu kegiatan usaha ekonomi produktif. Dengan dikembangkannya tenaga kerja perempuan, sangat memungkinkan bagi tumbuhnya sektor usaha ekonomi produktif yang lebih mengakar. Bidang ekonomi produktif merupakan lahan yang sesuai untuk perempuan (Linda, 2015). Dalam proses pemberdayaan terhadap perempuan juga berkaitan dengan upaya mewujudkan keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari pengembangan sumber daya manusianya. Pada masyarakat, perlu adanya perbaikan akses dan kontrol terhadap beragam sumber daya seperti informasi, penyuluhan, pendidikan, peluang kerja, dan lain sebagainya (Herlina, 2019)

Kemudian didukung dengan kemampuan *e-marketing* yang dimiliki oleh Yayasan Dreamdelion Indonesia, diharapkan dapat membantu pemasaran produk kreasi ibu rumah tangga. Program *Smart Rusun* merupakan program yang akan terus berkelanjutan karena periode Program *Smart Rusun* akan terus berjalan hingga para ibu rumah tangga yang terlibat dalam pemberdayaan ini bisa mandiri, program ini sudah berjalan sejak bulan Agustus 2018 hingga saat ini.

Berdasarkan permasalahan dan kondisi diatas maka penulis merumuskan masalah (1) Bagaimana proses pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur; (2) Apakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan Jakarta Timur.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif ini dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur yang belamatkan di Rusun Pinus Elok No. Blok A, RT.19/RW.7, Penggilingan. Kecamatan. Cakung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13940.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia yaitu *Project Leader*, *Tim Human Resources*, *Marketing* dan *Production* serta dan penerima manfaat yaitu ibu rumah tangga yang mengikuti kegiatan pemberdayaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifikasi*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit di Rusun Pinus Elok

Pemberdayaan yang dilakukan di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur dilakukan untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan dan memperbaiki perekonomian keluarga. Proses pemberdayaan menurut Padangaran (2011: 31) dapat dilakukan dengan tiga tahap.

Pertama, tahap penyadaran yaitu tahap dimana penerima manfaat pemberdayaan diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Tahap ini ibu yang terlibat dalam pemberdayaan diberikan penyadaran melalui sosialisasi secara lisan akan tujuan dan konsep pemberdayaan. Penyadaran dilakukan dengan tujuan merubah *mindset* bahwa ibu rumah tangga, bukan hanya mengurus rumah tetapi juga bisa memiliki keterampilan serta berpenghasilan untuk membantu perekonomian keluarga.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa adanya peningkatan penacapaian yaitu kemampuan dan keberminatan para ibu dalam mengembangkan potensi dibidang keterampilan menjahit maupun selain menjahit. Bahkan telah meningkatkan kesejahteraan perekonomian keluarga dari para ibu yang terlibat mereka bisa setelah mempunyai penghasilan sendiri mulai dari Rp 1.000.000 hingga Rp 3.000.000 tergantung pesanan yang masuk. Sejalan dengan tujuan dan konsep Program *Smart Rusun* yang menjadikan para ibu yang terlibat lebih berkembang dan berdaya dengan keterampilan-keterampilan yang ada di pemberdayan ini.



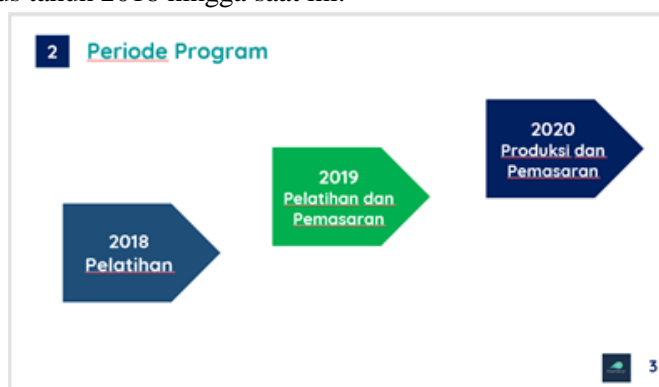
Gambar 1. Tujuan dan Konsep Program
Sumber: PPT First Gathering Smart Rusun 2019

Program *Smart Rusun* ini memberikan 2 (dua) keterampilan yaitu keterampilan teknis dengan keterampilan jahit dan keterampilan non teknis keterampilan selain menjahit. Keterampilan menjahit difasilitasi mesin jahit untuk kegiatan produksi dengan sumber anggaran dari Bank Indonesia dibantuan, SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia diantaranya; *Project Leader* yang memantau serta mendampingi semua kegiatan pelaksanaan pemberdayaan, *Human Resources* bertugas untuk meningkatkan hubungan baik antar para ibu melalui pengembangan karir, mencatat kehadirann, mencatat perkembangan hasil jahitan para ibu, serta mengevaluasi perkembangan para ibu dalam berbagai aspek, dan *Marketing Production* yang bertugas memasarkan

dan mengelola *supply chain* bahan baku untuk menjahit, melakukan *stock opname*, melakukan *quality control*, menghitung harga jual tiap produk, melakukan proses pemasaran seperti promosi penjualan, foto produk dan pasang iklan.

Dengan diberikannya 2 (dua) keterampilan tersebut diharapkan ibu yang terlibat tidak hanya memiliki keahlian menjahit tetapi memiliki potensi lainnya, kemudian atas keterampilan yang diberikan ibu yang terlibat dalam pemberdayaan menerima orderan atau pesanan yang bertujuan kedepannya akan mempunyai usaha sendiri, tetapi dari Yayasan Dreamdelion Indonesia mengharapkan kelompok ibu yang terlibat ini bisa mendirikan koperasi nantinya. Namun dalam implementasinya sampai saat ini para ibu belum bisa untuk mendirikan usaha dan koperasi sendiri karena program pemberdayaan ini program yang keberlanjutan serta masih berlangsung serta dipantau oleh Bank Indonesia serta didampingi dengan SDM dari Yayasan Dreamdelion dalam pelaksanaan pemberdayaan.

Pada awal sosialisasi, SDM Dreamdelion menjelaskan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pemberdayaan yang berkelanjutan ini. Periode program *Smart Rusun* yang dimulai dari Agustus tahun 2018 hingga saat ini.

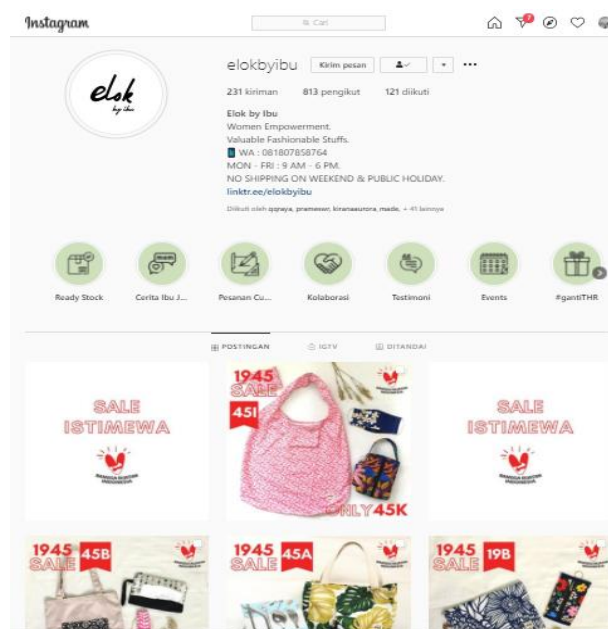


Gambar 2. Periode Program

Sumber: *Ppt First Gathering Smart Rusun 2019*

Hasil observasi dan wawancara, SDM dari Dreamdelion menjelaskan bahwa pada tahun 2018, program ini berfokus pada pelatihan menjahit yang dibimbing serta dilatih langsung oleh ahlinya yaitu pelatih jahit dengan pemberian materi dasar menjahit.

Kemudian pada tahun 2019, ibu-ibu masih didampingi oleh pelatih tetapi sudah mulai bisa menjahit sendiri, pelatih hanya mengarahkan dan melihat hasil apa yang ibu-ibu kerjakan untuk melihat seberapa perkembangan dari setiap ibunya atas materi dasar menjahit yang diberikan pada awal program pemberdayaan. Pemasaran yang dilakukan pada tahun 2019 ini Tim *Marketing* dan *Production* mulai berkembang dengan konsisten memasarkan produk di *social media* maupun *e-commerce* dengan *plan marketing* yang terstruktur setiap bulannya. Kemudian bukan hanya memasarkan produk semata tetapi di setiap produk hasil pemberdayaan ini mempunyai makna dan nilai yang terkandung masing-masing. Setiap konsumen yang membeli produk hasil pemberdayaan sekaligus membantu perekonomian untuk ibu yang menjahit produk tersebut. Berikut adalah hasil pemasaran yang dilakukan Tim *Marketing* dan *Production* di *social media* Instagram.



Gambar 3. Produk hasil pemberdayaan yang dipasarkan melalui *social media*
Sumber : Instagram Elokbyibu

Pada tahun 2020, semakin banyak produk hasil pemberdayaan yang dikenal oleh khalayak. Ibu-ibu yang terlibat mendapat peningkatan keuangan karena sudah memproduksi dalam jumlah banyak. Orderan yang masuk setiap bulannya selalu ada. Banyak konsumen yang memesan produk pemberdayaan ini dalam jumlah banyak, karena kemampuan dari marketing yang memasarkan produk melalui sosial media, maupun *ecommerce*.

Kedua, tahap pengkapasitasan. Pada tahap ini ibu yang terlibat diberikan kapasitas atau kemampuan dan keterampilan. Keterampilan terdiri dari keterampilan teknis dan non teknis. Hasil observasi menunjukkan bahwa ketampilan teknis yang dilaksanakan yaitu keterampilan menjahit yang dibimbing oleh ahlinya, serta diarahkan langsung oleh pelatih jahit, sejak awal pemberdayaan pada bulan Agustus 2018 sampai tahun 2019 dengan pemberian materi dan praktek dasar-dasar menjahit membuat produk rumahan yang ramah lingkungan seperti *totebag*, sarung bantal, *pouch*, tas belanja, dan masih banyak lagi. Kemudian keterampilan non teknis adalah keterampilan selain menjahit, dalam hal ini tim *Marketing* dan *Production* yang membuat konsep dan melaksanakan kegiatan keterampilan non teknis diantaranya ibu-ibu belajar menghitung HPP (harga pokok produksi), belajar *digital marketing*, *quality control*, mempacking produk hasil jahitan dan belanja bahan baku.

Ketiga, tahap pendayaan, tahap dimana masyarakat diberi kesempatan atau otoritas untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang telah mereka miliki untuk mengurus dan mengembangkan diri mereka sendiri. Tahap ini memberikan kekuasaan kepada ibu yang terlibat untuk menerapkan keterampilan teknis maupun nonteknis yang sudah diberikan selama proses pemberdayaan. Hasil observasi dan wawancara, SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia memberikan kesempatan kepada para ibu yang terlibat untuk mandiri mulai mengelola program *Smart Rusun* diantaranya ketentuan adanya kapten, tujuan adanya kapten adalah menjadi pengalaman tersendiri untuk ibu-ibu dalam melatih kemampuan *leadership*, kapten di pilih secara acak dan bergantian, serta dilakukan setiap 2 bulan sekali. Selain itu, seorang kapten harus

mampu menilai kelebihan dan kekurangan setiap ibu, adil dalam membagi jumlah orderan, mendata kegiatan jahit yang dilakukan ibu lainnya dan semua nya ditulis di dalam buku harian kapten.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Keterampilan Menjahit

Faktor pendukung

Faktor pendukung berasal dari Yayasan Dreamdelion Indonesia dan Bank Indonesia dalam mengatasi persoalan kemiskinan dengan mengoptimalkan potensi yang ada di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur yang dimana Rusun ini adalah Rusun yang diperuntukan untuk masyarakat yang terdampak relokasi. Dana yang diberikan digunakan untuk pembangunan ruang jahit yang didukung oleh Kepala Rusun Pinus Elok. Setiap produk yang terjual itu menjadi pendapatan ibu-ibu yang terlibat dalam pemberdayaan ini sesuai dengan jumlah pesanan.

Partisipasi para ibu serta semua yang terlibat dalam pemberdayaan ini tidak lepas dari proses penyadaran sehingga para ibu dan SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia sukarela melakukan partisipasinya untuk terus lebih berdaya. Dukungan sarana produksi serta kegiatan pemasaran yang dilakukan memberikan dampak besar bagi proses pelaksanaan pemberdayaan yang telah membuahkan hasil, produk hasil jahitan para ibu dikenal banyak oleh konsumen di berbagai kalangan.

Terdapat juga dukungan bisnis sosial yang sama, dengan beberapakali produk hasil pemberdayaan berkolaborasi dengan UMKM hal ini menjalin hubungan kerjasama dengan *stake holder*.

Faktor Penghambat

Penghambat yang ada didalam pemberdayaan ini adalah belum terealisasikannya tujuan dan konsep program pemberdayaan yaitu ibu yang terlibat bisa usaha sendiri serta mendirikan koperasi tetapi saat ini masih didampingin SDM dari Yayasan Dreamdelion Indonesia, kemudian masalah produksi, setiap ada pesanan masuk dengan jangka waktu yang sedikit (konsumen memesan produk yang tidak sesuai waktunya). Seperti 5000pcs *pouch* dalam waktu 2 minggu selesai, sedangkan SDM dari para ibu hanya ada 7 orang. Hal ini membuat ibu-ibu harus lebih lama dalam menjahit belum lagi mereka mengurus rumah tangga. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan manajemen waktu yang baik, karena ibu yang terlibat dalam pemberdayaan merasa mempunyai rasa tanggung jawab atas berjalannya proses pemberdayaan.

PENUTUP

Kesimpulan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit di Rusun Pinus Elok Blok A, Penggilingan, Jakarta Timur. Proses pemberdayaan melalui tahap penyadaran, pengkapasitasan dan penyadaan terlihat sangat baik, tetapi dalam pemberdayaan ekonomi perempuan melalui keterampilan menjahit ini masih terdapat hambatan. Faktor penghambat yang dihadapi dapat teratasi dengan memaksimalkan sumber daya dari Yayasan Dreamdelion Indonesia, Bank Indonesia maupun penerima manfaat, keluarga dari ibu-ibu, serta pemangku lainnya. Dari temuan yang diperoleh pada saat penelitian, saran yang dapat disampaikan, antara lain; 1. Bagi penerima manfaat: agar dapat mengatur waktu dengan baik

antara pemberdayaan dan rumah tangga. 2. Bagi SDM Yayasan Dreamdelion Indonesia agar dapat membuat tata tertib tertulis untuk semua yang terlibat dalam pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2007. *Manajemen Pemberdayaan Perempuan (Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Vocational Pada Keluarga Nelayan)*. Bandung: Alfabeta
- Endah, R., Maheni, S., & Sari, I. (2011). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi diskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 101–111. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=4507&val=426>
- Herlina, H. (2019). *Fungsi Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Perempuan Di Desa Maasawah Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandar*. 5, 201–212. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Linda, R. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Kemandirian Usaha Melalui Pelatihan Ketrampilan Menyulam Pada Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Uppks) Sumber Rezeki Kelurahan Tangkerang Labuai*.
- Padangaran, Ayub M. 2011. *Manajemen Proyek Pengembangan Masyarakat*. Kendari: Unhalu Press.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyani Ambar Teguh, 2017. *Kemitraan dan model-model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media.
- Suryana. (2019). *Tingkat Kemiskinan Dan Ketimpangan Di Dki Jakarta, Maret 2019*. 32, 11. <https://jakarta.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/358/persentase-penduduk-miskin-dki-jakarta-maret-2019-sebesar-3-47-persen.html>
- Totok Mardikanto, Poerwoko Soebiato. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Wahyu Tjiptaningsih. (2017). *PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM UPAYA PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)*. *Reformasi : Jurnal Ilmiah Administrasi*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Zakiyah. 2010. *Pemberdayaan Perempuan oleh Lajnah Wanita*. *Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan*, XVII.